

Role Model Siswa Dalam Penentuan Karir Remaja

Rifki Abdul Ghani*, Ipah Saripah, Nadia Aulia Nadhirah

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: Rifkiabdulghani@upi.edu

Abstract

Adolescents who still do not have career decisions will hinder career planning which makes teenage students confused in choosing a career direction after graduating from school. Students are often difficult to decide whether to continue their studies or not. To anticipate this, a motivating factor is needed so that students are able to determine their careers. In achieving these goals, it is necessary to have provisions that must be owned by each individual, such as mastery of abilities and aspects that support career success. In determining career choices, it is not uncommon for external factors to be considered by someone in planning their career. One example of external factors that play a role in adolescent career planning is role models. The purpose of this study is to determine the role of student role models who can help in determining adolescent careers. The method used in this research is Systematic Literature Review of journals and proceedings that discuss role models and adolescent career determination. The results prove that role models play a role in determining students' careers, through role models students can directly emulate a role model and students can follow in the same steps as the role model being emulated.

Keywords: Role Model, Career Determination

Abstrak

Remaja yang masih belum memiliki keputusan karirnya akan menghambat pada perencanaan karir yang menjadikan siswa remaja kebingungan dalam memilih arah karir setelah lulus sekolah. Siswa seringkali sulit untuk memutuskan apakah akan melanjutkan studi atau tidak. Untuk mengantisipasi hal tersebut dibutuhkan faktor pendorong agar siswa mampu menentukan karirnya. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan bekal yang harus dimiliki setiap individu, seperti penguasaan kemampuan dan aspek yang menunjang kesuksesan karir. Dalam menentukan pilihan karir tak jarang faktor eksternal menjadi pertimbangan seseorang dalam merencanakan karir mereka. Salah satu contoh dari faktor eksternal yang ikut berperan dalam perencanaan karir remaja adalah role model. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran role model siswa yang dapat membantu dalam penentuan karir remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* dari jurnal maupun prosiding yang membahas mengenai role model dan penentuan karir remaja. Hasil penelitian membuktikan bahwa role model berperan dalam penentuan karir siswa, melalui role model siswa dapat langsung meneladani seorang role model dan siswa dapat mengikuti jejak yang sama dengan role model yang diteladani.

Kata Kunci: Role Model, Penentuan Karir

Article History:

Received 2022-12-14

Revised 2023-02-04

Accepted 2023-02-13

DOI:

10.31949/educatio.v9i1.4118

PENDAHULUAN

Masalah remaja merupakan hal yang cukup banyak dibicarakan, salah satunya adalah berkaitan dengan penentuan karir siswa. Pengambilan keputusan karir merupakan keterampilan penting yang dapat digunakan selama satu rentang kehidupan seseorang (Zunker, 2006). Menurut Super (dalam Adiputra, 2015) perencanaan karir adalah suatu proses dimana individu dapat mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan karirnya. Perencanaan karir melibatkan pengidentifikasian tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir dan penyusunan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan karir adalah proses yang harus dilewati oleh setiap individu berupa rentangan aktivitas yang

mencakup pengetahuan dan pemahaman tentang diri, mempertimbangkan alternatif-alternatif pekerjaan, memutuskan serta merencanakan karir dengan penalaran yang benar sebagai wujud tanggung jawab dan mengembangkan karirnya.

Pada kenyataannya tidak semua individu dapat melewati perencanaan karir dengan baik karena banyaknya kendala yang dihadapi terutama kurangnya informasi karir yang didapat (Puspitaningrum, 2018). Menurut Sukardi (dalam Rahmatyana & Irmayanti, 2020) siswa yang masih belum memiliki keputusan akan karirnya, yaitu dapat menghambat pada perencanaan karir yang menjadikan siswa kebingungan dalam memilih jurusan yang akan diambilnya, apabila akan melanjutkan pendidikannya. serta apabila akan bekerja juga tidak tahu pekerjaan mana yang cocok baginya, sehingga bagi siswa yang tidak melanjutkan sekolah, banyak yang menganggur setelah siswa tersebut lulus dari bangku sekolah.

Fadila (dalam Rahmatyana & Irmayanti, 2020) mengatakan bahwa penilaian dan memahami kemampuan diri juga sebagai suatu proses penilaian formatif dimana siswa melakukan refleksi terhadap kualitas pekerjaan mereka sendiri, membandingkan kualitas ketercapaian tersebut terhadap kriteria yang telah ditentukan, dan melakukan pertinggian terhadap pembelajaran sendiri. Menurut Siahaan (dalam Rahmatyana & Irmayanti, 2020) penilaian dan memahami kemampuan diri memberi kesempatan yang besar kepada siswa terlibat dalam pembelajaran, membuat mereka lebih mengenal diri mereka sendiri, kompetensinya, cara mereka berpikir, strategi-strategi yang mereka telah lakukan. Setiap individu yang akan merencanakan karirnya memerlukan persiapan untuk merencanakan karir yang diminati.

Perkembangan karir remaja dapat dipengaruhi oleh pengaruh faktor eksternal diluar pribadi diri. Salah satu contoh dari faktor eksternal yang ikut berperan dalam penentuan karir siswa adalah role model. Secara harfiah, kata role model merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *role* dan *model*, yang kemudian membentuk makna baru. Menurut Cohen (dalam Rifayanti, 2018), Role model merupakan seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti. Seorang role model bisa setiap orang; orang tua, saudara atau teman, tetapi beberapa role model yang memiliki pengaruh kuat dan dapat mengubah kehidupan pendidik (Bashir, dalam Rifayanti., 2018). Menurut Bandura (Yusuf, 2019) belajar *observasional/ modeling* terjadi ketika tingkah laku *observer* (anak) berubah sebagai hasil dari pandangannya terhadap tingkah laku seorang model (seperti orangtua, guru, saudara, teman, pahlawan, dan bintang film). Hal yang sangat penting dari "*modeling*" adalah mencontoh tingkah laku yang diobservasi atau mengabstraksinya dalam bentuk yang umum.

Pengambilan keputusan karir merupakan keterampilan yang dapat dipelajari. Tahapan dalam proses pengambilan keputusan karir dilalui dengan mengidentifikasi dan keterampilan pengolahan informasi (Zunker, 2006). Perencanaan karir bagi siswa SMA sangatlah penting, karena salah satu permasalahan yang dialami remaja setelah menyelesaikan studi adalah menyangkut pemilihan karir dan pekerjaan (Rahayu, 2022). Setiap individu yang akan berkarir memerlukan persiapan untuk merencanakan karir yang diinginkan. Salah satunya peserta didik (remaja), yang tengah berada pada masa akhir karir sekolah, sehingga perlu untuk merencanakan karir dimasa mendatang (Permadi, 2016).

Banyak teori telah dikembangkan selama bertahun-tahun untuk menjelaskan mengapa orang berperilaku dengan cara tertentu. Teori-teori ini telah dikritik dari sudut pandang konseptual dan empiris. Sulit untuk menjelaskan kompleksitas perilaku manusia, karena situasi yang berbeda, orang yang berbeda, pada waktu yang berbeda dan dalam peran sosial yang berbeda (Bin, 2016). Untuk mengatasi masalah ini, perkembangan dalam teori pembelajaran menggeser fokus analisis dari pendorong internal ke pemeriksaan pengaruh eksternal. Perilaku manusia dianalisis dalam hal stimulus bahkan yang membangkitkannya dan konsekuensi yang mengubahnya (Bandura, 1971).

Tentu setiap siswa memiliki role model yang diteladani dan dicontoh sesuai dengan apa yang mereka minati. Role model yang dijadikan teladan bagi siswa memiliki peran dalam berbagai aspek, pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh yang positif maupun negatif. Sejalan dengan pendapat (Gibson, 2003) Role model sangat penting bagi individu yang sedang dalam tahap pengembangan karakter dan masih melakukan eksplorasi terkait konsep diri mereka. Dengan kata lain, panutan membantu individu mengidentifikasi identitas mereka (Ibarra, 1999; Gibson, 2004).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* yang diusung oleh Kitchenham dan Charter Kelee. *Systematic Literature Review* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik tertentu. Proses pencarian digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan terkait dengan tema yang diangkat. Pencarian dilakukan dengan menggunakan *search engine* untuk Science Direct dengan alamat situs pencarian <https://www.sciencedirect.com/> dan Google Scholar. Artikel-artikel tersebut membahas tentang role model dan perencanaan karir, serta metode yang digunakan untuk siswa agar mampu merencanakan karirnya melalui seorang role model.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian *Systematic Literature Review* ini adalah berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari dan dianalisis. Data yang digunakan oleh peneliti dari hasil karya tulis berupa jurnal, maka dalam pengumpulan data ini peneliti menelusuri, membaca dan mencatat hasil-hasil yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan role model, penentuan karir, serta perencanaan karir pada remaja dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan diterbitkan dalam jurnal online.

Penelitian ini menganalisa data melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Tahapan pertama peneliti menggunakan cara melalui reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk menghindari penumpukan data dengan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting, mencari tema dan pola, membuang yang tidak perlu hingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Display Data

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menunjukkan data atau display data. Dengan menunjukkan data, maka akan mempermudah peneliti dalam memahami hasil penelitian.

c. Content Analysis

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan metode content analysis (analisis isi) yaitu metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini menganalisa berdasarkan kajian tekstual yang ada dalam literatur yang membahas role model dan penentuan karir pada remaja. Setelah mendapatkan hasil analisis langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Tabel 1. Hasil Ekstraksi Data

<i>Author, Year</i>	<i>Summary of Result</i>
Shruti Vidyasagar, Poornima Hatti. 2018.	Studi Palgrave dalam Kepemimpinan dan Pengikut membawa pendekatan kepemimpinan pengikut-sentris kedepan. Menambah nilai untuk teori kepemimpinan serta literatur perilaku organisasi, ini Menempatkan kepemimpinan di mata yang melihatnya, mengeksplorasi bagaimana pengikut memahami pemimpin dan kepemimpinan, dan apa dampaknya pada identitas mereka sendiri, hubungan kerja, pemimpin dan perusahaan.
Jacqueline A. Scott. 2010.	Pemilihan karir merupakan tolak ukur penting dalam kehidupan remaja. Banyak variabel telah diidentifikasi berperan dalam aspirasi karir. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa aspirasi pendidikan berpengaruh secara signifikan aspirasi karir. Mentoring, pengayaan akademik, role model, self-efficacy, karir eksplorasi dan orang tua/keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap aspirasi karir. Ini temuan memiliki implikasi untuk Academy.
Gibson, D. 2004.	Menggambarkan role model sebagai konstruksi kognitif berdasarkan kebutuhan, keinginan, dan ambisi individu. Pada kemajuan terbaru dalam perbandingan sosial dan teori konsep diri, pendekatan dimensi untuk panutan mengintegrasikan teori dan penelitian saat ini, menunjukkan bahwa panutan harus ditafsirkan sepanjang dua dimensi kognitif (positif/negatif, global/spesifik), dan dua dimensi struktural (dekat/jauh, atas/silang-bawah).

Greenhaus, J. H., & Callanan, G. A. (2006)	Buku ini memeriksa masalah terkait karir dari psikologis, sosiologis, pendidikan, konseling, perilaku, dan perspektif manajemen sumber daya manusia
Maulidira, F., Syakurah, R. A., Fadilah, M., & Aulia, H. (2015).	Role model positif dapat menjadikan mahasiswa tertarik untuk mengikuti karir yang dijalani role model, dan role model negatif menjadikan mahasiswa tidak mau mengikuti sifat role model tersebut.
Puspitaningrum, T. D. (2018)	Teknik modeling membawa peserta didik menjalani proses belajar dengan pengalaman langsung dengan mengamati model yang ditampilkan dan meneladaninya. Proses belajar dengan pengalaman langsung ini lebih bisa mendapat perhatian lebih dari peserta didik
Adiputra, S. (2015)	Penelitian ini menyebutkan bahwa perencanaan karir yang diterapkan sebelumnya akan berkembang sikap tanggung jawab kepada siswa sehingga mampu mengembangkan kemampuannya sebagai semaksimal mungkin, dan tidak melakukan penyimpangan terhadap tugas pembangunan. Penggunaan teknik pemodelan efektif untuk meningkatkan perencanaan karir siswa pada kelas 1 SMA Yasmida Ambarawa.
Rahmatyana, N., & Irmayanti, R. (2020).	Hasil penelitian ini menjadi referensi dalam memberikan teknik modeling bimbingan kelompok untuk membantu terhadap perencanaan karier siswa serta dapat memberikan layanan yang baik dan juga dapat membantu siswa dalam merencanakan karir untuk masa depannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *Role modeling* telah dikembangkan karena memiliki potensi untuk meningkatkan pengembangan pribadi dan profesional (Bosma, 2012). Lockwood (2006) Role Model adalah individu yang memberikan contoh keberhasilan yang dapat dicapai seseorang, dan seringkali menyediakan template dari perilaku yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan tersebut. Merton (1957) pertama kali menciptakan istilah 'role model' untuk menunjukkan individu yang menjadi contoh perilaku yang diinginkan dalam peran spesifik. Morgenroth (2015) memberikan definisi peran yang lebih luas dalam modeling, yang dimana menggambarkan bagaimana role model dapat bertindak sebagai model perilaku melalui peningkatan keefektifan diri seseorang, sebagai representasi dari kemungkinan diri atau identitas melalui tantangan stereotip diri dan perubahan persepsi hambatan eksternal, dan sebagai sumber inspirasi melalui mengubah nilai seseorang melalui identifikasi pribadi dan internalisasi. *Role modeling* memungkinkan seseorang untuk menjadi contoh yang dapat menginspirasi, memotivasi, dan mempengaruhi orang lain (Vidyasagar & Hatti, 2018).

Menurut beberapa peneliti tidak menganggap interaksi diperlukan untuk melakukan modeling dan memberikan contoh role model yang jauh yang citranya cukup untuk menginspirasi orang lain untuk menirunya (Cotton, Shen, & Livne-Tarandach, 2011; Gibson, 2004), beberapa percaya itu interaksi adalah kunci keberhasilan meniru role model (Cheryan, Drury, & Vichayapai, 2013), Morgenroth (2015) menjelaskan hal ini melalui konstruk pencapaian; pencapaian role model mengacu pada sejauh mana seorang calon model dapat melihat dirinya seperti role model pada masa depan. Tentu saja, persepsi akuntabilitas ini bergantung pada self-efficacy seseorang dalam hal apakah seseorang berpikir bahwa mereka dapat meniru model yang berprestasi (Bandura, 1977).

Studi Gibson (2003) menyatakan bahwa kebutuhan profesional untuk mengamati dan meniru role model tidak berubah seiring bertambahnya usia dan kemajuan melalui karir mereka. Sebaliknya, perubahan adalah kekhususan atribut yang dicari para profesional dari role model yang teridentifikasi. Ini menyiratkan bahwa proses menggunakan role model untuk pengembangan diri menjadi lebih halus sebagai profesional dan menjadi lebih nyaman dengan siapa mereka. Brown (2006) berpendapat bahwa semua anak muda harus memiliki role model orang dewasa yang memberikan bimbingan. Dia membuat daftar role model dan menunjukkan mereka yang hidup kurang sempurna tetapi menyoroti ketahanan mereka untuk sukses. Seorang individu yang menjadi contoh bagi orang lain yaitu individu yang mewakili standar, orang yang ditiru, seseorang baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, yang dikagumi dan yang ditiru tingkah lakunya (Pleiss & Feldhusen, 1995).

Istilah modeling merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan (Rahmatyana & Irmayanti, 2020). Gibson (2004) menyebutkan bahwa role model merupakan hal penting untuk kesuksesan karir. Keberhasilan karir disebabkan oleh seseorang yang memiliki "role model yang baik" dan kegagalan karir oleh "kurangnya role model". Individu didesak untuk mencari role model yang dapat membantu mereka mencapai tujuan mereka. Menurut Bandura & Soetarlinah Soekadji (dalam Puspitaningrum, 2018), prosedur meneladani adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru dan diteladani. Menurut Schunk (dalam Puspitaningrum, 2018) Komponen kritis pemodelan dalam sosial kognitif mengacu pada perubahan perilaku, kognitif dan afektif yang berasal dari pengamatan satu atau lebih model.

Pengalaman belajar yang positif dengan karir berkembang menjadi keyakinan positif tentang diri dalam karir itu. Apakah realistis atau tidak, pilihan karir dipengaruhi oleh keyakinan tersebut. Pengalaman belajar observasional berasal dari model juga memiliki pengaruh pada pilihan karir. Role model bisa saja orang tua, guru, artis, pemimpin masyarakat, pemuka agama, dokter, atau profesional lainnya. Role model positif, penguatan dan penghargaan cenderung mengarah pada keterampilan perencanaan karir. (Scott, 2010). Aspek role model mencerminkan dua teori yang berbeda. Pertama yaitu teori identifikasi peran, ini menekankan gagasan bahwa individu tertarik pada orang berdasarkan kesamaan. Mereka mungkin melihat kesamaan dalam hal sikap, perilaku, tujuan, atau posisi status yang diinginkan, dan mereka termotivasi untuk meningkatkan kesamaan melalui observasi dan emulasi dari role model. Kedua yaitu teori pembelajaran sosial, menyatakan bahwa individu meniru model karena mereka dapat membantu dalam mempelajari tugas-tugas baru, keterampilan, dan norma-norma. teori identifikasi relatif lebih menekankan pada aspek motivasi dan definisi diri dari role model, sedangkan teori modeling lebih menekankan pada aspek pembelajaran (Greenhaus & Callanan, 2006).

Dalam membahas role model, penting untuk membedakan mereka dari dua jenis hubungan pengembangan karir lainnya, yaitu *behavioral models* dan mentor. *Behavioral modeling* berfokus pada pencocokan tindakan dan sikap tertentu antara individu dan model. Contoh umum *behavioral modeling* dalam organisasi melibatkan pengajar yang mengilustrasikan keterampilan tugas khusus dan sasaran serta norma kinerja. Dasar dari hubungan *behavioral models* adalah untuk memfasilitasi individu belajar tugas-tugas tertentu dan keterampilan melalui observasi. Dasar dari hubungan mentoring dibedakan oleh minat aktif oleh seorang mentor dalam memajukan karir individu, dan mentor paham untuk memberikan fungsi yang berhubungan dengan karir dan fungsi psikososial (Greenhaus & Callanan, 2006).

Dasar dari hubungan role model, sebaliknya adalah proses identifikasi dan perbandingan sosial. Individu membuat model orang lain dengan mengidentifikasi mereka atau membandingkannya dengan mereka. Fokusnya adalah pada proses kognitif daripada langsung tindakan oleh model. Individu menggunakan role model yang mereka amati sebagai petunjuk untuk menciptakan "diri ideal" mereka menjadi diri yang mereka inginkan. role model membantu dalam membayangkan diri ideal ini karena dengan mengamati role model, individu dapat mencoba gaya atau perilaku yang berbeda untuk melihat mana yang paling sesuai dengan gaya berkembang mereka. Akhirnya, proses-proses ini harus dipahami bergantung pada waktu. Sementara itu, perhatian yang diberikan kepada role model mungkin paling intens selama tahap awal karir, sebagai individu matang dalam karir organisasi mereka, mereka tidak perlu berhenti mencari panutan. Sebaliknya, panutan mereka cenderung berubah, seringkali dari yang lebih positif ke yang lebih negatif dan dari yang lebih umum ke yang lebih spesifik (Greenhaus & Callanan, 2006).

Dalam penelitian Rifayanti, dkk (2018). ditemukan adanya aspek role model yang mendasari subjek, yaitu *direct role model* dan *vicarious role model*. *Direct role model* merupakan penuturan para subjek yang mengatakan bahwa orang tua, teman dan orang sekitar sangat berperan di dalam kehidupan mereka. Sedangkan *Vicarious role model* adalah subjek menjadikan orang lain seperti artis yang tidak dapat ditemui sehari-hari sebagai panutan. Gibson (2011) menyebutkan bahwa individu menafsirkan role model mereka di sepanjang rentang karirnya sehingga kecenderungan untuk mengamati role model tidak berubah. Dengan adanya penafsiran itu,

maka individu akan cenderung pula untuk memperhatikan peran model itu sebagai upaya untuk membuat konsep diri yang layak, berusaha untuk memperbaiki diri mereka dan berusaha untuk meningkatkan dan menegaskan konsep diri. Menurut Yusuf (dalam Rahmatyana & Irmayanti, 2020) bahwa faktor yang mempengaruhi perencanaan karir salah satunya adalah faktor pemahaman diri pribadi yang mencakup pemahaman terhadap kecerdasan, pengetahuan, dan wawasan, minat, nilai-nilai yang dianut dan sifat-sifat pribadi. Kemudian dalam perencanaan karir yang matang dan dapat mengambil suatu keputusan terletak dalam pengolahan informasi tentang diri sendiri dan lingkungan hidup siswa.

Penelitian Fadilah dkk (2015) menyebutkan role model berpengaruh dalam pemilihan karir. Pengaruh dari role model positif dalam mempengaruhi pemilihan karir adalah role model positif dapat memberikan contoh tentang karir itu sendiri. Selain itu, role model positif juga memberikan contoh mengenai penampilan dan gaya bicara yang bagusnya dapat diterapkan. Pengaruh dari role model positif lainnya adalah pengalaman karir yang selama ini dijalani oleh role model tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Gibson yang menyatakan role model positif dapat memberikan contoh bagaimana tingkah laku atau sifat yang diharapkan individu untuk ditiru dan diterapkan di kehidupan sehari-hari, dan juga mengikuti jejak yang sama dengan role model. Dalam penelitian Fadilah, dkk (2015) juga dikemukakan pengaruh dari role model negatif adalah berupa subjek tidak ingin meniru role model tersebut, bahkan beberapa subjek menyatakan tidak ingin mengikuti jejak karir yang sama dengan role model negatif. Gibson (2006) juga menyatakan bahwa role model negatif adalah role model yang perilakunya maupun sikapnya berusaha untuk dihindari.

Perencanaan karir yang tepat dapat diajarkan pada siswa melalui layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor. Salah satunya dapat melalui teknik modeling. Menurut Bandura (Puspitaningrum, 2018) teknik modeling yaitu suatu kegiatan belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya. Melalui teknik modeling peserta didik akan mengamati tokoh-tokoh yang karirnya dapat menjadi inspirasi sehingga dapat memacu peserta didik untuk meneladaninya dengan menetapkan tujuan dan langkah karirnya. Menurut Hurlock (Puspitaningrum, 2018) belajar dengan meniru atau mengamati suatu model lebih cepat ketimbang belajar dengan coba atau ralat. Menurut Komalasari (dalam Puspitaningrum, 2018) Kecakapan sosial tertentu juga bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontohkan tingkah laku model yang ada. Peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dari model yang ditampilkan sehingga tujuan pembelajaran tersebut akan lebih mudah dipahami dan dipraktikkan (Puspitaningrum, 2018).

Dalam penelitian Puspitaningrum (2018) melalui model yang ditampilkan dalam teknik modeling peserta didik dapat langsung menirukan atau meneladaninya karena individu akan mudah dan cepat mempelajari sesuatu dengan cara melihat langsung kemudian mempraktikkan. Menurut Purwanta (Puspitaningrum, 2018) prosedur ini jauh lebih efektif daripada instruksi atau perintah. Orang cenderung berbuat seperti apa yang dilakukan oleh subjek teladan, bukan seperti yang diucapkan atau diperintahkan oleh subjek teladan. Pengamatan terhadap model yang ditampilkan juga dapat menghilangkan rasa takut dalam menghadapi dunia kerja dan dapat menghilangkan hambatan yang ada dalam berkarir sehingga individu dapat terpacu untuk meniru merencanakan karir dengan penalaran yang baik agar tercipta suatu perencanaan karir yang sesuai dengan dirinya. Dalam penelitian Adiputra (2015) juga mengatakan bimbingan kelompok dengan teknik modeling efektif dalam meningkatkan perencanaan karir siswa.

KESIMPULAN

Role model memiliki peran penting dalam penentuan karir remaja. Melalui role model remaja dapat langsung menirukan atau meneladani seseorang yang diminati dan remaja dapat mengikuti jejak dari seorang role model. Hal ini dapat menjadi faktor pendorong agar remaja mampu menentukan karirnya, karena remaja mudah dan cepat mempelajari sesuatu dengan cara melihat langsung kemudian mempraktikkan dari apa yang telah dipelajari. Role model yang positif dapat memberikan contoh bagaimana tingkah laku atau sifat yang diharapkan remaja untuk ditiru dan diterapkan di kehidupan sehari-hari maupun di masa mendatang. Salah

satu upaya yang dipandang efektif dapat membantu remaja dalam menentukan karir adalah menggunakan teknik modeling yang dilakukan oleh konselor atau guru BK yang dimana terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari model.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S. (2015). Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(1).
- Bandura A. (1971) “*Social Learning Theory*”. General Learning Corporation.
- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change*. *Psychological Review*, 84(2), 191–215
- Bin, Francesca (2016). Digital Learning within an Organization. *Università Ca' Foscari Venezia*.
- Bosma, N., Hessels, J., Schutjens, V., Van Praag, M., & Verheul, I. (2012). Entrepreneurship and role models. *Journal of Economic Psychology*, 33(2), 410–424.
- Brown, W. (2006). The value of role models in inspiring resilience. *Reclaiming Children and Youth*, 14, 199-202.
- Cheryan, S., Drury, B. J., & Vichayapai, M. (2013). Enduring influence of stereotypical computer science role models on women’s academic aspirations. *Psychology of Women Quarterly*, 37(1), 72–79.
- Cotton, R. D., Shen, Y., & Livne-Tarandach, R. (2011). On becoming extraordinary: The content and structure of the developmental networks of Major League Baseball Hall of Famers. *Academy of Management Journal*, 54(1), 15–46.
- Gibson, D. E. 2003. Developing the Professional Self Concept: Role Model Construals in Early, Middle, and Late Career Stages. *Organization Science*, 14(5), 591-610.
- Gibson, D. (2004). Role Models in Career Development: New Directions for Theory and Research. *Journal of Vocational Behavior*. 65:134-156.
- Gibson. R.L., Mitchell, M.H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance*. Prentice-Hall Of India Pvt. Limited.
- Greenhaus, J. H., & Callanan, G. A. (2006). *Encyclopedia of career development*. Sage Publications. Hal 701-703.
- Ibarra, H. 1999. Provisional Selves: Experimenting with Image and Identity in Professional Adaptation. *Administrative Science Quarterly*, 44(4), 764-791.
- Maulidira, F., Syakurah, R. A., Fadilah, M., & Aulia, H. (2015). Pengaruh role model terhadap pilihan karir pada mahasiswa fakultas kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 4(2), 75-82.
- Merton, R. K. (1957). *Social theory and social structure*. New York, NY: Free Press.
- Morgenroth, T., Ryan, M. K., & Peters, K. (2015). The motivational theory of role modeling: How role models influence role aspirants goals. *Review of General Psychology*, 19(4), 465–483.
- Permadi, N. E. (2016). Masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam perencanaan karir dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan karir. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Pleiss, M., & Feldhusen, J. (1995). Mentors, role models and heroes in the lives of gifted children. *Educational Psychologist*, 30, 159-169.
- Puspitaningrum, T. D. (2018). Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik Sma. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- Rahayu, P. P. (2022). Perencanaan Karir Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Siswa Kelas Xii Sma Negeri 5 Semarang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Rahmatyana, N., & Irmayanti, R. (2020). Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Perencanaan Karier Siswa SMA. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(2), 61-71.
- Rifayanti, R., Saputri, A., Arake, A. K., & Astuti, W. (2018). Peran role model dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 12-23.

Vidyasagar, S., & Hatti, P. (2018). *Leadership and Role Modelling: Understanding Workplace Dynamics*. Palgrave Macmillan.

Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zunker, V. G. (2006). *Career Counseling : a holistic approach*. Brooks Cole; 7th edition.